

Membaca Simbol Panggal Dalam Pertunjukan Estetika Caci Etnik Manggarai Di Flores

Karolus Budiman Jama

Universitas Nusa Cendana

karolus1007@yahoo.com

Abstract

The Caci aesthetic of the Manggarai ethnic group in Flores does not only function as a show that entertains the community. Caci aesthetics contributes to the value of knowledge for this aesthetic society. Aesthetic elements such as the call are a symbol of the stored knowledge and the recording of traces of the Manggarai ethnic culture. Panggal is an aesthetic artifact, the fruit of the idea of the Manggarai ethnic aesthetic world and the dialectic of aesthetic knowledge. Hermeneutic theory of symbols is used to dissect the research problem. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach. The findings in the study were that the pelvis is an aesthetic artifact that carves a fertility concept that can be read from two dimensional populations, namely the physical and the spiritual.

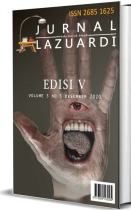
The criticism in Iwan Fals' song aims to remind the people's representatives in parliament to sincerely and wholeheartedly fight for the welfare of the community. By avoiding conspiracy through corruption, collusion, and nepotism against community development funds. Thus, a people's representative must continue to act as a channel for people's aspirations through various policies regarding the people in parliament.

Key words: *read symbols, calls, Caci aesthetics, ethnic Manggarai.*

Abstrak

Estetika Caci etnik Manggarai di Flores tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pertunjukan yang menghibur masyarakatnya. Estetika Caci menyumbang nilai pengetahuan bagi masyarakat penganut estetika ini. Sejumlah unsur-unsur estetik seperti panggal merupakan simbol tersimpannya pengetahuan dan perekam jejak-jejak budaya etnik Manggarai. Panggal merupakan artefak estetik, buah dari dunia ide estetik etnik Manggarai dan dialektika pengetahuan estetik. Teori hermeneutika simbol digunakan untuk membedah persoalan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Temuan dalam penelitian adalah panggal merupakan artefak estetik yang mengukir satu konsep kesuburan yang dapat dibaca dari dua oposisi dimensi yaitu yang fisik dan yang rohani.

Kata kunci: *membaca simbol, panggal, estetika Caci, etnik Manggarai.*



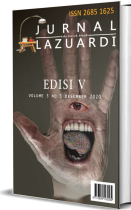
PENDAHULUAN

Etnik Manggarai di Flores Barat dalam setiap peristiwa penting adat seperti tahun baru adat (*penti*), pembangunan rumah adat (*congko lokap*), perkawinan (*wagal*), pembukaan lahan garapan pertanian baru (*lingko randang*) dan kematian (*kelas mese*) mempertunjukkan Caci sebagai bentuk syukur. Estetika ini tidak hanya sebuah ekspresi kegembiraan seperti fungsi seni umumnya. Estetika Caci adalah sebuah do'a dalam ekspresi estetika. Karena itu estetika Caci sedapat mungkin dipertunjukkan. Meskipun terkadang tidak dipertunjukkan karena alasan finansial. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi hasil panen dan hasil kerja satu musim kerja.

Estetika Caci dalam hubungannya dengan hasil pertanian adalah simbol kesuburan. Kesuburan pertanian dan kesuburan manusia sebagai subjek yang mengolah kehidupan. Kesuburan manusia sebagai subjek yang mengolah kehidupan, tidak saja kehidupan fisik yang garap tetapi juga dunia ide. Dunia ide inilah yang terus digali agar potensi yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan. Dan melalui dunia ide, tujuan kehidupan jiwa manusia dalam rangka eksistensi kehidupan terus dimaknai. Pemenuhan akan hal ini dalam etnik Manggarai dituangkan dalam unsur-unsur estetika Caci. Estetika sebagai sebuah filsafat yang khusus berbicara persoalan seni telah mengada bersama masyarakat etnik Manggarai. Hanya saja sejauh ini tidak dieksplisitkan dalam bentuk risalah tulisan. Namun secara lisan terus didiskusikan dalam setiap pertunjukkan Caci atau dalam kesempatan ritual-ritual adat. Persoalan estetika dan bentuk estetika diwariskan melalui tuturan lisan dan dalam bentuk artefak.

Unsur-unsur seni dalam pertunjukkan Caci merekam jejak pengetahuan estetika masyarakat etnik Manggarai. Hal ini terepresentasi pada salah satu unsur seni seperti seni kostum. Pengetahuan dan gagasan estetika terealisasi secara materil dalam bentuk seni membenda yang teraba. Kostum dalam pertunjukan Caci seperti sebuah artefak seni yang mempertunjukkan kekayaan intelektual dan keterampilan nilai rasa. Kostum tidak sekadar diciptakan untuk mempertegas keindahan pertunjukan Caci. Kostum dibentuk dari relasi-relasi yang tersedia pada alam, baik itu alam fisik seperti tumbuh-tumbuhan yang membentuk kostum maupun alam idea sebagai sumber inspirasi estetika. Di sinilah persoalan estetika kostum Caci didiskusikan dan dibaca.

Panggal adalah salah satu bagian dari kostum yang penting dalam pertunjukan Caci. Panggal yang bentuknya menyerupai kepala kerbau ini menyimpan berbagai persoalan estetika yang menarik untuk dibaca. Setiap ornamen dan bagian-bagian panggal tentu tidak hadir begitu saja sebagai satu kesatuan yang disebut panggal. Dalam persoalan estetika setiap bagian ini memiliki makna atau ideologi yang melatarinya, entah berdiri sendiri atau menjadi bagian dari yang lain. Atas dasar inilah yang menjadi alasan penting panggal diangkat dalam tulisan ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Sebagai karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, rekaman, dokumentasi, dan triangulasi (Denzin&Lincoln, 2009). Metode etnografi digunakan sesuai karakteristiknya untuk memahami kebudayaan manusia (Spradley, 2007). Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengalami secara mendalam persoalan estetika Caci. Dan menggali makna estetika panggall secara khusus.

Informan kunci dipilih terlebih dahulu berdasarkan informasi dari berbagai tokoh, kemudian mencari informan lain dari informan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku Caci dan budayawan atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan tentang estetika Caci. Informan yang dipilih memiliki wawasan yang mumpuni baik Caci secara keseluruhan dan kostum secara khusus, termasuk panggall di dalamnya.

Data-data yang telah dihimpun melalui wawancara, pengamatan langsung, baik yang dicatat maupun melalui rekaman audio visual dikumpulkan. Semua data yang telah dikumpul kemudian dipilih sesuai karakteristik estetika lalu dianalisis. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan metode etnografi.

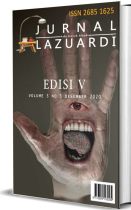
Prosedur analisis data dalam penelitian ini melalui alur bentuk estetika, fungsi dan ideologi yang melatarinya. Prosedurnya sebagai berikut. Pertama, menentukan bagian-bagian panggall; kedua, bagian-bagian panggall dianalisis berdasarkan data estetika dengan merujuk pada informan; ketiga, melakukan ekplanasi atau pengembangan makna dengan merujuk pada teori yang digunakan.

TEMUAN

Panggall dalam estetika Caci adalah simbol kesuburan dan dialektika pengetahuan estetika. Simbol kesuburan nampak dalam artefak lingga (teno dan rangga) dan yoni (ambung dan jojong). Sebagai dialektika pengetahuan estetika, panggall ditempatkan pada bagian kepala. Panggall adalah pelindung kepala dan wajah, pada bagian ini pengetahuan dan martabat manusia dijaga. Dalam perspektif kultural etnik Manggarai, kepala adalah dewa gong yang harus dijaga dan dilindungi. Lebih dalam dari itu ia mengolah segala pengalaman empiris dan munculnya gagasan atau inspirasi untuk mengolah kehidupan.

TEORI

Untuk membaca simbol panggall, teori yang digunakan adalah teori hermeneutika simbol. Hermeneutika dipahami sebagai teori yang fungsinya mentransmisi sesuatu yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap inteligensi manusia (Palmer, 2016). Paul Ricoeur menulis bahwa tugas utama hermeneutika mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks di satu sisi, sementara pada sisi yang lain hermeneutika bekerja untuk mencari daya yang dimiliki teks



untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan teks itu muncul ke permukaan. Selanjutnya Ricoeur menegaskan, sebuah teks atau ucapan akan beragam makna (polisemi) bila teks itu dihubungkan dengan konteks yang berbeda (Sumaryono, 1999). Mengutip pikiran Ricoeur, Poespoprodjo (2004) mencatat hermeneutika mengalihkan reflesi abstrak ke refleksi konkret. Pemikiran ini didasari bahwa artefak adalah simbol yang tidak sepenuhnya menghadirkan seluruh arti yang disimbolkan. Karena itu, tugas hermeneutika simbol adalah menghadirkan isi dari simbol tersebut.

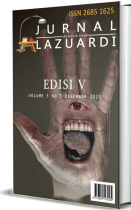
Hardiman (2015) mengulas tentang hermeneutika simbol Paul Ricoeur. Ricoeur katakan "simbol-simbol memberi, mereka adalah pemberian bahasa; namun pemberian ini menciptakan untukku tugas untuk berpikir, untuk melantik diskursus filosofis...simbol-simbol memanggil tidak hanya untuk interpretasi, melainkan untuk refleksi filosofis". Dikatakan lebih lanjut, teks tidak hanya memiliki makna dalam dirinya, teks juga mengacu kepada makna berada di luar dirinya yaitu kehidupan dan dunia. Mengacu pada pandangan ini, panggung sebagai kostum yang diletakkan pada kepala adalah simbol kehidupan. Karena itu fungsinya yang melindungi kepala dan wajah dapat diterima sebagai sesuatu yang logis. Bahwa di balik panggung, yang dijaga itu adalah kehidupan itu sendiri untuk memahami dunia.

PEMBAHASAN

Secara etimologis Caci berasal dari kata Ca yang berarti satu dan Ci berarti menguji. Merujuk pada anometope, Caci merupakan bunyi estetik yang dihasilkan dari pekikan halus pemain Caci saat melakukan pertunjukan Caci (Jama dkk, 2020). Bertolak dari dua pengertian ini, Caci adalah seni menguji satu-satu. Berpijak pada definisi seni pertunjukan, Caci merupakan sebuah seni pertunjukkan tradisi etnik Manggarai, sebuah pertunjukkan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen dan dipertunjukkan pada lima peristiwa penting adat. Waktu pertunjukan estetika Caci sesudah atau sebelum ritual adat dilakukan dan dipertunjukkan dari pagi hingga sore hari.

Bagian kostum dalam pertunjukan Caci memiliki fungsi untuk melindungi tubuh pemain. Tidak satupun kostum yang dibolehkan untuk tidak dikenakan dalam pertunjukan Caci. Berpijak pada konsep kebudayaan menurut Clifford Gerertz (Dilistone, 2002) kostum Caci dibaca sebagai pola makna yang diwariskan secara historis, diejawantah melalui simbol-simbol kostum sebagai sarana manusia untuk menyampaikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan hidup.

Setiap pemain Caci wajib menggunakan kostum Caci sebagai ciri khas estetika ini. Mengenakan kostum Caci sebagai penanda utama seorang seniman akan melakukan pertunjukan Caci. Kostum Caci terdiri dari; celana panjang putih, sarung adat (songke atau



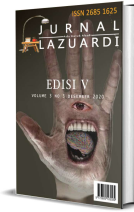
towe todo), selendang, giring-giring (nggorong), ndeki. Kostum ini dikenakan untuk melindungi tubuh pada bagian pinggang ke bawah. Mengenakan kostum pada bagian ini petanda bahwa pada bagian ini bukanlah tubuh yang disasar untuk dipukul. Bagian tubuh yang disasar untuk dipukul adalah bagian yang terbuka yaitu pinggang ke atas.

Kostum yang dikenakan pada bagian kepala terdiri dari; panggall, destar atau udeng dua lembar, dan tubi rapa. Kostum-kostum ini digunakan untuk melindungi bagian kepala, wajah dan leher. Bagian-bagian tubuh inilah yang menjadi sasaran utama pemain Caci untuk dilukai. Pemain Caci yang dapat melukai tubuh pada bagian leher, wajah hingga kepala memberi nilai bagi kelompoknya. Sebaliknya, pemain Caci yang terluka karena terkena cemeti lawan pada bagian leher, wajah dan kepala membongkar aib pribadi dan menjatuhkan harga diri kelompoknya. Disinilah letak pentingnya panggall yang dikenakan oleh pemain Caci, dengan maksud menjaga dan melindungi tiga bagian pada kepala. Terutama terhindar dari kematian akibat kerasnya pukulan lawan.

Panggall terdiri dari beberapa bagian yakni tanduk (rangga) lingga (landuk/teno), ambung yang terbuat dari bulu kambing atau bulu kuda dan jojong terbuat dari kain. Panggall terbuat dari kulit kerbau yang dibuat menyerupai tanduk kerbau. Dari segi bentuk, panggall seperti topeng yang menyerupai kerbau. Secara kultural, etnik Manggarai menaruh perhatian pada kerbau sebagai binatang yang kuat dan memberi manfaat secara ekonomis. Orang Manggarai yang memiliki kerbau yang banyak memiliki prestise tersendiri dan dianggap orang yang mampu dan rajin.

Kerbau juga menjadi hewan penting dalam kaitannya dengan pembangunan rumah adat, perkawinan, dan urusan adat lainnya seperti seperti kenduri (kelas) serta ritual-ritual adat lain yang diwajibkan mengurbankan kerbau. Dalam urusan perkawinan kerbau dijadikan mahar atau belis. Claire Holt (2000) dalam bukunya menulis, kerbau secara esensi menjadi simbol yang dominan dari kekuatan vital. Perwujudan-perwujudan tertua yang terkenal dari kerbau pada seni Indonesia berasal dari masa perunggu. Dan kerbau dalam semangat nasionalisme Indonesia hadir kembali saat Belanda mendominasi, ini terlihat pada emblem dari Partai Nasional Indonesia.

Kulit kerbau yang baik untuk dijadikan panggall adalah kulit kerbau dari hewan kurban dalam ritual adat. Masyarakat etnik Manggarai meyakini, panggall yang terbuat dari kulit kerbau yang dikurbankan dalam ritual adat memiliki kekuatan magis dan dianggap sebagai kerbau hidup. Pemain Caci yang menggunakan panggall dari kulit kerbau ini terluput dari luka parah, terutama pada bagian leher, wajah dan kepala. Sementara panggall yang terbuat dari kulit kerbau yang sengaja dipotong untuk dagingnya dimakan dianggap kerbau mati. Pemain Caci yang menggunakan panggall dari kulit kerbau jenis ini sering mendapat luka. Bahkan besar kemungkinan akan terkena luka pada bagian wajah.



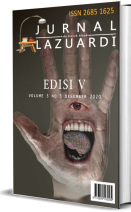
Untuk mendapat nilai estetik, panggall tidak tampil dengan telanjang kulit, tetapi dibalut oleh kain dengan berbagai varian warna. Warna kain yang digunakan untuk membungkus kulit kerbau didominasi warna hitam, putih, merah, kuning, dan warna hijau. Sedangkan warna-warna lain sesuai keinginan pemain Caci. Pada kain dihiasi ornamen yang sesuai dengan karakteristik alam dan budaya seperti motif pola pembagian tanah garapan (lingko lodok), batu mesbah megalitik (compang) dan rumah adat (mbaru gendang). Ada alasan penting panggall dibungkus dengan kain yang warnanya bervariasi. Merujuk pada pendapat Gombrich dan Goodman (Eaton, 2010) ada sesuatu yang melampaui bahasa seni, sebuah objek seni dapat digunakan untuk menunjuk pada hal yang melampaui objek tersebut. Kain yang membungkus panggall sesungguhnya melampaui objek panggall untuk dimaknai secara kontekstual. Keberagaman warna yang membalut panggall dibaca sebagai kekayaan resepsi dan representasi estetik. Karena itu simbol-simbol yang muncul pada panggall merupakan representasi dunia ide kultural etnik Manggarai.

Pemilihan warna kain dan ornamen didasari oleh alasan-alasan tertentu. Seperti warna hitam memberi kesan keagungan dan kekekalan. Orang Manggarai menyadari setiap manusia pada waktunya akan kembali kepada rahim bumi. Pada rahim bumilah manusia mengalami keagungan dan kekekalan. Ornamen lodok pada panggall mengingatkan masyarakat etnik Manggarai akan relasi yang intim antar pencipta (Mori Jari agu Dedek), manusia, dan alam. Sama halnya dengan hiasan rumah adat dan batu mesbah megalitik yang terdapat pada panggall merupakan petanda pada tiga hal ini. Ornamen-ornamen yang terdapat pada panggall terepresentasi pada ritual sebelum dan sesudah pertunjukan Caci dipentaskan.



Sumber: tirto.id

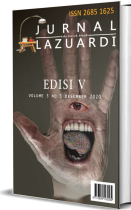
Seorang pemain Caci sebelum mempertunjukkan Caci wajib mempersiapkan diri baik fisik maupun mental. Secara fisik, melakukan latihan Caci di halaman kampung atau kebun.



Sedangkan secara mental melaksanakan beberapa kebiasaan seperti pengendalian emosi untuk tidak marah-marah, tidak berhubungan suami istri apalagi berbuat mesum. Mengontrol larangan-larangan ini dibaca sebagai proses penyucian diri sehingga terhindar dari luka berat bahkan hingga kematian. Kematian yang dimaksud bukan saja kematian fisik yang sebenarnya. Tetapi juga kematian rohani yaitu keadaan kehilangan harga diri akibat terluka pada wajah atau bagian-bagian tubuh yang mengungkap aib seorang pemain Caci.

Ornamen lodok yang dilekatkan pada panggul memberi pesan kepada masyarakat etnik Manggarai untuk rajin bekerja (dempul wuku tela toni). Kerbau identik dengan sifat gigih dan ketekunan dalam bekerja untuk kemakmuran (kawe hang bara). Hidup dan kultur kerja etnik Manggarai adalah agraris. Maka kehadiran industri tambang dalam kehidupan etnik Manggarai tidak tepat. Max Regus (2019) mencatat sektor unggulan dalam peningkatan ekonomi Manggarai didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan pertambangan berada pada posisi terendah dalam menyokong perekonomian Manggarai. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian dan perkebunan telah melakat pada kehidupan orang Manggarai. Kesuksesan orang Manggarai pada bidang lain dimasa sekarang tidak terlepas dari sokongan kultur agraris.

Perspektif kosmologis ornamen lodok, mbaru gendang dan compang menunjukkan relasi yang terikat dan harmonis antar manusia, manusia dengan dunia adikodrati, begitu juga manusia dengan alam. Ketiga dimensi ini membangun pola melingkar dan menjadi kesatuan yang utuh. Namun dalam keadaan tertentu ia dapat berdiri sendiri sebagai helaan untuk menampilkan eksistensi diri. Dalam estetika Caci misalnya, seorang pemain Caci sebelum mempertunjukkan Caci mengambil jarak dari yang lain untuk masuk pada dunia batin dalam rangka keselamatan diri. Jalan refleksi ini diambil oleh pemain Caci sekaligus untuk menyelamatkan yang lain. Sedangkan dunia adikodrati tetap menjadi pusat yang dilingkari, ia menjadi jantung pertahanan dan sumber kekuatan estetika Caci.

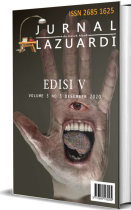


Sumber: tirto.id

Irisan kulit kerbau pada bagian yang menyerupai tanduk kerbau dan teno/landuk merupakan kriteria utama artefak seni ini disebut panggall. Pada budaya austronesia dan kepercayaan pra-hindu ukiran bentuk ini merupakan simbol lingga yoni. Etnik Manggarai dilihat dari ritual adatnya dan artefak-artefak lain kuat kemungkinan dipengaruhi oleh pra-hindu. Tesis ini dapat dibandingkan dengan relief-relief yang terdapat pada candi-candi pra-hindu.

Irisan kulit kerbau yang menyerupai tanduk dan lingga dibaca sebagai simbol kesuburan, perpaduan antar laki-laki dan perempuan, dunia bawah dan dunia atas (ende wa ema eta). Dibaca secara estetik, ukiran ini simbol kreatifitas dan penciptaan karya seni. Sedangkan dari sudut filsafat seni, ukiran ini dialektika realitas empiris dan realitas ide. Dalam dunia ide, seni yang ada pada dunia realitas adalah tiruan. Sementara dalam realitas empiris seni merupakan representasi makna dari hasil dialektika. Dialektika estetik pada simbol panggall merupakan wujud nyata proses karya cipta seni yang didasari oleh refleksi dan sintesa.

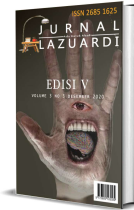
Bagian tanduk panggall terdapat bulu halus yang disebut ambung. Ambung terbuat dari bulu kambing jantan berwarna putih. Memasang ambung pada tanduk panggall simbol rambut perempuan. Secara visual, keindahan panggall semakin lengkap karena ambung melambai-lambai saat kepala pemain Caci menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Keberadaan perempuan telah lama menjadi sumber inspirasi karya seni. Seni apapun itu, perempuan selalu menjadi titik acu dan tujuan sebuah karya seni. Lebih dari pemahaman terbatas tadi, panggall simbol penghormatan terhadap perempuan dalam relasinya dengan ibu bumi. Dalam perpektif spiritual, Caci yang keras telah diubah dan diolah menjadi lebih estetik, menjadi lebih halus karena ada roh perempuan di dalamnya.



Ambung juga menjadi instrumen atau alat ukur ketangkasan seorang pemain Caci. Apabila seorang pemain Caci kejatuhan ambung pada saat melakukan adegan Caci ada dua penilaian bagi diri pemain Caci. Pertama, ia kurang tangkas dalam menangkis. Kedua, ia melanggar beberapa larangan Caci. Itulah alasan penting mengapa seorang pemain Caci memekikkan paci setelah menangkis. Teks pekikan *cala pa'u* ambung, *cala mbetar wela'n* (barangkali ambungnya jatuh, barangkali terpentol bunganya). Pekikkan ini memberi petanda bahwa yang bersangkutan menginformasikan kepada penonton dan lawan bahwa dirinya baik-baik saja atau tidak terluka. Merujuk pada pekikkan ini, ambung adalah penanda kehormatan. Jatuhnya ambung sama dengan jatuhnya kewibawaan dan kehormatan. Dalam perspektif ekofenisme, ambung dibaca sebagai ibu bumi yang menghidupi. Seperti yang dicatat oleh Dewi Candra Ningrum (2013) krisis dan kehancuran bumi merupakan swara dari devaluasi bumi sekaligus devaluasi perempuan. Etnik Manggarai dalam perjalanan sejarahnya diwarnai oleh perang antar suku untuk mempertahankan tanah. Mempertahankan sejenkal tanah sama dengan menjaga martabat dan kehormatan ibu bumi. Masyarakat etnik Manggarai secara spiritualitas meyakini tanah dan bumi adalah ibu (*ite ende wa*). Konsep ini selalu dipadankan dengan ungkapan *ite ema eta*.

Bagian yang menambah kesemarakan estetika panggung adalah *jojong*. *Jojong* terbuat dari kain dengan beberapa varian warna. Warna yang dominan seperti merah, putih dan hitam. Ketiga warna ini disandingkan. Jika menggunakan satu warna, warna yang dominan adalah warna hijau dengan varian ornamen pada pinggiran *jojong*. Warna ini dipilih karena kultur agraris dan keadaan alamnya yang hijau.

Jojong dibuat untuk mengganti rambut. *Jojong* berukuran lebar 7cm dan panjangnya hingga pinggang bagian belakang. Zaman dahulu pemain Caci berambut panjang. Wilayah Manggarai Barat hingga saat ini, sebagian seniman Caci masih menggunakan rambut asli sebagai *jojong*. Dapat dipastikan secara visual menambah keindahan gerak ketika dilihat dari bagian belakang. *Jojong* secara filosofis dioposisikan dengan *ndeki* sebagai simbol laki-laki. Pada artefak ini makin menguatkan bahwa panggung representasi kehadiran perempuan dan laki-laki.



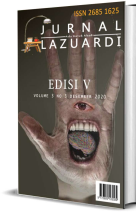
Sumber: antarafoto.com

PENUTUP

Panggal simbol kehadiran perempuan dan laki-laki. Lewat artefak *panggal*, etnik Manggarai mewariskan kesetaraan gender dan dialektika kehidupan. Artefak ini juga menegaskan ruang hidup adalah estetika yang terus diciptakan dan dimaknai. Melalui ini perubahan adalah dialektika dan tidak bisa dihindari serta menjadi esensi sebuah perubahan. *Panggal* simbol konsep Caci yang keras menjadi lembut dan lebih artistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Candraningrum, Dewi (ed). 2013. *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Dilistone. W. F. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbols)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Denzin. K. Norman & Lincoln. S Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eaton. Muelder. Marcia. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.



Hardiman . Budi. F. 2015. *Seni memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

Holt. Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: MSPI.

Jama, K. B., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., Setiawan, I.K., & Menggo, S. (2020). Metaphor Construction in Caci Performance of Manggarai speech community. *Journal of Language Teaching and Research*, 11 (3) 418-426. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1103.10>.

Palmer. E. Richard. 2016. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poespoprodjo. W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.

Regus. Max. 2019. *Tambang dan Resistensi Lokal di Manggarai, Flores: Narasi Pembangunan Tripolar Asimetris*. Yogyakarta: Kanisius.

Spradley, P James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.